

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*  
KARYA AHMAD FUADI DAN NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA  
ANDREA HIRATA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

*Yulia Fitrina, Atmazaki, Harris Effendi Thahar*  
*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*  
*Universitas Negeri Padang*

**Abstract:** *Character Building is a concept in the world of education related to planting noble values and moral values to students that are expected to produce students who are not only smart intellectually, but also smart emotionally and spiritually. Character building can be found in two literary novels “Laskar Pelangi” by Andrea Hirata and “Negeri 5 Menara” by Ahmad Fuadi, which will be analyzed through the perspective of sociology of literature. Character building in both novel will apply a grand design developed by Kemendiknas (2010) that divided it into five points, they are: the character building that related to the God, individual, humans, environment and nationhood. Then, the character building in both novels will be discussed in the form of knowing the good, feeling the good, and acting the good.*

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, novel Negeri 5 Negara, novel Laskar Pelangi*

## **PENDAHULUAN**

Belakangan ini, persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana itu pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak).

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat seperti tawuran pelajar, seks bebas dan narkoba. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang terdidik seperti adanya praktik jual beli nilai, jual beli

ijazah dan jual beli gelar oleh pihak sekolah kepada oknum tertentu. Ini membuktikan bahwa pendidikan saat ini kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter yang baik). Saat ini, sangat sulit untuk beridealisme untuk sesuatu kebenaran atau kejujuran kalau tidak ingin dikucilkan, seperti halnya kasus Nyonya Siami yang diusir oleh warga desanya karena melaporkan kecurangan yang terjadi dalam proses ujian (<http://diksia.com>).

Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali paradigma lama tentang pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai. Nilai-nilai luhur dapat ditanamkan dalam diri anak didik melalui berbagai cara, diantaranya memberi pengetahuan tentang kebaikan, mencintai kebaikan dan pada akhirnya melakukan kebaikan. Menurut Muchson (2011:4),

penghayatan suatu nilai jika telah sampai pada tingkatan yang paling dalam, maka nilai itu telah mengkarakter atau menjadi penanda khas kepribadian orang yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa karakter lebih menunjuk pada hasil dari proses penanaman nilai-nilai. Persoalan nilai-nilai apa yang diinternalisasikan tergantung pada sistem nilai yang dijunjung tinggi atau disepakati dalam masyarakat.

Nilai-nilai luhur yang diinternalisasikan itu pada umumnya bersumber dari ajaran agama, etika, adat istiadat, tradisi, dan ajaran-ajaran moral yang diwariskan melalui tradisi tutur maupun tertulis. Salah satu tradisi tulis yang dapat menjadi alat penanaman nilai-nilai tersebut di antaranya adalah karya sastra yang berbentuk novel. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang pendidikan karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Laskar Pelangi*. Dipilihnya kedua novel tersebut disebabkan kisah dalam kedua novel sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter sehingga kedua novel dianggap penting sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur tersebut.

Fenomena pendidikan yang ditampilkan dalam kedua novel ini sama-sama berasal dari kisah nyata penulisnya. Di dalam novel *Negeri 5 Menara*, diceritakan tentang enam orang anak yang menyebut diri mereka sebagai *sahibul* menara yang mempunyai cita-cita dan impian yang sangat tinggi, yang pada akhirnya mereka mampu mencapai apa yang mereka impi-impikan dengan kerja keras, ketekunan dan disiplin. Cerita ini dilatarbelakangi oleh kehidupan

pesantren yang berhasil menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga kelak menjadi orang-orang yang berkualitas dan berjiwa ikhlas.

Novel kedua yakni Novel *Laskar pelangi* memaparkan tentang sepuluh anggota SD Muhammadiyah Belitung yang menyebut diri mereka sebagai laskar pelangi yang merupakan suatu komunitas peserta didik yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang mereka terima dengan sangat baik sehingga menjadi karakter peserta didik yang tangguh dan melampaui dari apa yang diharapkan. Keberhasilan mereka juga tidak terlepas dari faktor pendidik yang sangat luar biasa dan menjadi contoh bagaimana kerja keras dan pengorbanan dari para pendidik dapat menjadi pemicu semangat anak untuk menjadi yang terbaik.

Pendidikan karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Salah satu usaha untuk mengaplikasikan pendidikan karakter ini adalah di lingkungan sekolah yang cakupannya dibidang pengetahuan (kognitif), kesadaran ataupun kemauan (afektif), dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (psikomotorik). (Tim pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010:16-18).

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM oleh Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter, yang kemudian dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, dan (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. Berdasarkan pembagian nilai karakter tersebut berikut akan diuraikan nilai-nilai karakter yang terungkap dalam kedua novel yakni *Negeri 5 Menara* dan *Laskar Pelangi*.

## **METODE**

Penelitian mengenai Pendidikan Karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Laskar Pelangi* ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Basrowi (2008: 20), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam meneliti karya sastra menurut Ratna (2004:47), data-data formal penelitian kualitatif diambil dari teks novel dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana.

Metode deskriptif analisis adalah metode perincian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap

berbagai fenomena dengan menetapkan suatu standar atau norma tertentu (Moleong, 1993:3). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2004:53).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Endaswara analisis isi digunakan apabila seorang peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra (interpretasi teks) yang rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra. Selain itu, teknik analisis isi merupakan upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis dan nilai religius. Dengan kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu yang dalam penelitian ini berupa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik *content analysis*, pendidikan karakter dalam novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Laskar Pelangi* akan diungkap secara objektif melalui ucapan dan tindakan tokoh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini adalah didapatkannya dua temuan pokok. Kedua temuan pokok itu adalah (1) Pendidikan Karakter dalam Novel *Negeri 5 Menara*, dan (2) Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi*.

Hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

### **Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara:**

#### **a. yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa**

##### *Ikhlas*

Salah satu pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa adalah ikhlas. Karakter ikhlas berkaitan dengan tindakan dan perilaku seseorang yang dilakukan tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharap keridhoan Allah. Seorang yang ikhlas sangat jauh dari motivasi-motivasi yang bersifat duniawi. Sifat ikhlas ini adalah salah satu sifat yang sangat langka dijumpai di zaman serba matrealistis dan hedonis seperti saat sekarang ini. Seseorang yang dapat membangun jiwa keikhlasan dalam dirinya dan menularkannya kepada orang lain adalah perilaku yang sangat mulia. Dengan keikhlasan seseorang akan lebih tenang dalam hidupnya karena ia selalu dekat kepada Tuhannya. Seseorang yang dekat dengan Tuhan, maka akan diberi kebaikan dan kemudahan dalam urusannya. Masalah keikhlasan ini sangat menjadi perhatian dalam kisah novel *Negeri 5 Menara*. Sebagai institusi pendidikan Islam, konsep ikhlas ini sudah diperkenalkan kepada siswa di awal-awal pertemuan. Konsep ikhlas ini terlihat dalam ucapan pimpinan Pondok Madani (PM) yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahi taala. Mau membulatkan niat kalian??” (N5M:50)

Keikhlasan di PM bukan hanya sekedar retorika belaka. Jiwa keikhlasan terlihat dari keteladanan para pendidik di PM yang mewakafkan dirinya untuk menjadi pendidik di PM semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan jauh dari unsur materi. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut.

Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian kepada Allah..”Aku terdiam. Mencoba mencerna jawaban laki-laki ini. Konsep mewakafkan diri sebuah barang baru bagiku. Aku pernah dengar, dan menganggap ini hanya istilah simbolisasi saja. Belakangan aku memahami bahwa keikhlasan dan wakaf diri inilah dua kunci kekuatan PM. (N5M:253-254)

Konsep ikhlas ini harus sama antara peserta didik dengan pendidik agar terjadi kesamaan visi dalam aktivitas belajar mengajar di PM. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar menjadi berkah dan konsentrasi belajar pun menjadi penuh, karena pikiran tidak terganggu dengan hal-hal yang berbau duniawi. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas pula berniat untuk mau dididik.” (N5M: 295)

#### **b. yang berhubungan dengan diri sendiri**

*Cinta Ilmu*

Nilai karakter yang perlu dikembangkan bagi orang yang menuntut ilmu adalah cinta ilmu. Sesuatu hal yang didorong oleh rasa cinta terasa menyenangkan, bukan jadi beban. Seseorang yang cinta ilmu tentu banyak membaca buku, sehingga ia akan mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang jarang membaca buku. Seseorang yang rajin membaca buku atau mengakses informasi dari berbagai media, akan disenangi oleh orang lain karena ia menjadi tempat untuk bertanya atau sumber informasi. Hal ini kembali diperlihatkan Raja seorang murid PM yang berasal dari Medan seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Eh, kalian tahu nggak, inilah buku yang melihat hukum Islam dengan sangat luas. Buku Bidayatul Mujtahid yang ditulis ilmuwan terkenal Ibnu Rusyd atau Averrous, cendekiawan berasal dari Spanyol. Isinya adalah fiqh Islam dilihat dari berbagai mazhab, tanpa ada paksaan untuk ikutsalah satu mazhab. Saya tahu PM membebaskan kita memilih. Sayang, baru 2 tahun lagi kita boleh mempelajarinya.” Wajah Raja tampak kecewa sangat serius. “Nah kalau yang itu aku sudah punya, kemarin aku bawa ke kelas. Kau ingat, kan? Yang aku angkat di muka kau itu,” dengan logat Medan yang kental, melihat Oxford Advanced Learners Dictionary. Padahal menurut daftar buku wajib, kamus ini baru akan kami pakai tahun depan. (N5M:60)

*Mandiri*

Sikap lemah dan suka bergantung pada orang lain bukan merupakan sikap yang terpuji apalagi bagi seseorang yang sedang dalam proses pendidikan. Sikap ini membuat seseorang tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan seseorang pada tindakan tercela, seperti menyontek atau berbohong. Di dalam novel ini terlihat bagaimana semangat kemandirian itu teraplikasi dalam tokoh Alif yang menjalankan hukumannya sebagai *jasus* (mata-mata) yang harus mencari pelanggaran disiplin seperti tampak dalam kutipan berikut.

Aku semakin panik, azan Ashar berkumandang tapi kartuku masih kosong. Aku hanya punya waktu 3 jam sebelum tenggat waktu penyerahan ke Tyson. Kawan-kawanku ikut prihatin. Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jasus. Tapi aku berpikir, tidak adil kalau mereka menjalankan bagian dari hukuman yang aku terima. Kesalahan pribadi harus dibayar sendirisendiri, Nafsi-nafsi. Nasihat Kiai Rais bertalu-talu terdengar di kepalaku, “Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju. I’timad ala nafsi, bergantung pada diri sendiri, jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu”. Ya aku tidak boleh tergantung kepada belas kasihan orang lain. Aku menolak bantuan mereka dengan halus. (N5M:81)

*Disiplin*

Disiplin adalah salah satu yang menjadi prioritas dalam proses pendidikan. PM sebagai salah satu institusi pendidikan memperlihatkan bagaimana masalah disiplin ini ditangani dengan sangat sungguh-sungguh. Sebuah pesantren dengan jumlah murid yang sangat banyak menyiapkan sebuah badan untuk mengurus pelanggaran disiplin yang disebut Kantor Keamanan Pusat. PM memberdayakan murid yang lebih senior sebagai pengawas keamanan yang bertugas memberikan hukuman kepada para pelanggar disiplin. Biasanya para murid baru yang melanggar hukuman mendapat tugas mencari pelanggaran yang dilakukan oleh murid-murid yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan PM bebas dari pelanggaran disiplin. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kantor keamanan pusat bisa dianggap seperti Mabes Polri, sekaligus ruang pengadilan versi PM. Dari sini berhimpun segala macam telik sandi dan penegakan hukum. Selama 24 jam setiap hari, mereka inilah yang menjaga kedisiplinan dan menegakkan aturan di PM. "Akhi, itulah tantangan kalian yang terberat dan tapi juga termulia. Memastikan sekolah kita disiplin dengan zero tolerance, tidak ada toleransi," katanya datar. "Kalau tidak berhasil, besok, jam 7 malam tepat kalian harus kembali ke sini. Ana akan kasih tambahan dua tiket jاسus lagi," katanya dingin menutup mahkamah yang aneh ini. Jاسus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. Seperti Roger Moore, Agent

007, yang menyaru dan diam-diam menyelusup ke sarang musuh untuk mengumpulkan informasi rahasia. Entah bagaimana caranya, PM dengan cerdas menemukan sebuah metode unik yang mengawinkan dua metode yang terpisah jauh: kepiawaiannya spionase Roger Moore dan disiplin pondok. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin. (N5M:73-74)

#### *Bersungguh-sungguh*

Salah satu moto PM yang menjadi *trademark* dalam novel *Negeri 5 Menara* dan sangat sesuai dengan pendidikan Karakter adalah "*manjadda wa jadda*" yang artinya "bersungguh-sungguhlah pasti kamu akan berhasil". Sikap bersungguh-sungguh ini tampak dalam sosok Alif yang sedang menjalani hukuman sebagai mata-mata akibat melanggar disiplin. Ketika semangatnya mulai goyah ia diingatkan kembali oleh moto *manjadda wa jadda* yang selalu terngiang-ngiang di telinganya dan mulai tertanam dalam diri Alif. Konsep *knowing the good, loving the good, dan acting the good* yang menjadi salah satu konsep pendidikan karakter tersebut menjadi kekuatan yang tertanam dalam diri Alif dan hasilnya tampak dalam kesuksesan Alif melaksanakan tugasnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Sebagai bentuk dari kesungguhan ini, aku gambar sebuah rute pencarian yang detail di buku tulis dan aku hitung waktu yang dihabiskan, sehingga jadwalnya cocok dengan 3 jam yang tersisa... Manjadda wa jadda,' teriakku

pada diri sendiri. Sepotong syair arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang sungguh-sungguh akan sukses. Dan sore ini dalam 3 jam ini, aku bertekad akan bersungguh-sungguh menjadi jesus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Bismillah. Rumus mman jadda wajada terbukti mujarab. Kesungguhanku segera terbalas kontan. Dalam tempo hanya satu jam saja, secara ajaib kedua kartuku terisi. (N5M:82)

### *Sabar*

Dalam menuntut ilmu adakalanya seseorang merasa bosan atau tertekan dengan banyaknya tugas atau kegiatan. Sikap sabar menjadi sebuah obat penawar untuk meredakan kebosanan atau stress tersebut. Sikap sabar ini dicoba ditanamkan oleh pengajar di PM yang terlihat dalam novel ini, dengan mengarahkan siswa untuk melihat tujuan hidup yang lebih besar bagi masa depannya dan bukan untuk saat ini saja. Hal ini pada akhirnya akan membuat seseorang memahami dirinya dan misi hidupnya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

“Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung, jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam

hidup,” pidatonya dengan semangat berapi-api. (N5M:106)

Seseorang yang sudah melewati masa-masa pendidikan dalam jangka waktu tertentu, akan mampu merasakan peningkatan kualitas dirinya. Bisa saja seseorang merasa dirinya tidak berbakat menjadi penulis, ternyata setelah sabar menjalani proses pendidikan, ternyata ia mempunyai kualitas yang baik sebagai seorang penulis. Begitu juga dengan potensi-potensi lain seperti menjadi seorang orator atau seniman. Hal ini dicoba ditanamkan oleh Ustaz Salman kepada para muridnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Misi yang dimaksud adalah ketika kalian melakukan sesuatu hal positif dengan kualitas sangat tinggi dan di saat yang sama menikmati prosesnya. Bila kalian merasakan sangat baik melakukan suatu hal dengan usaha yang minimum, mungkin itu adalah misi hidup yang diberikan Tuhan. Carilah misi kalian masing-masing. Mungkin misi kalian adalah belajar Al-Quran, mungkin menjadi orator, mungkin membaca puisi, mungkin menulis, mungkin apa saja. Temukan dan semoga kalian menjadi orang yang berbahagia,” katanya berfilsafat. (N5M:106)

### *Bekerja keras*

Suatu keberhasilan akan berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan. Tidak mungkin seseorang yang sukses dalam hidupnya melakukan usaha yang sangat minim. Dari pengalaman sejarah, tokoh-tokoh dunia yang sukses adalah sosok yang

sangat gigih dan pekerja keras. Hal ini patut ditanamkan dalam diri siswa yang sekarang banyak menggunakan cara-cara instan untuk meraih keberhasilan, sehingga keberhasilan yang diraihinya itu juga bertahan sangat instan. Kalau ingin berhasil dan menjadi juara seorang harus berusaha dan berbuat lebih banyak dari usaha yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini ditanamkan oleh pendidik di PM untuk memotivasi para murid agar lebih rajin dan lebih tekun dalam belajar jika ingin sukses, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Akhi, tahukah kalian apa yang membuat orang sukses berbeda dengan orang yang biasa?" tanya Ustad Salman bertanya retoris. "Menurut buku yang sedang saya baca, ada dua hal yang paling penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses, yaitu *going the extra miles*. Tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau-orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang 10, dia tidak akan menyerah sampai detik 20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan *going the extra miles*, lebihkan usaha, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses" katanya sambil menjentikkan jari. (N5M:107)

#### *Percaya Diri*

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa, tentu setiap orang dibekali dengan berbagai potensi dan kelebihan oleh

yang Maha pencipta. Oleh sebab itu, dalam hidup, seseorang harus percaya pada kemampuan diri sendiri dan kekuatan yang ada pada dirinya. Seseorang tak boleh takut oleh apapun dan siapapun di luar dirinya karena sebagai makhluk Tuhan ia hanya wajib takut kepada Allah. Dengan demikian, ia tidak mudah dikuasai orang lain atau diintimidasi oleh orang-orang tertentu, karena hal tersebut hanya akan merusak mental dan mengganggu konsentrasi seseorang dalam menuntut ilmu. Karakter percaya diri ini ditanamkan oleh para pendidik di PM pada para murid seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apapun, dan suasana bagaimana pun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu ada hubungannya dengan pengaruh luar," katanya lebih bersemangat lagi. (N5M:107)

#### **c. yang berhubungan dengan sesama manusia**

##### *Bekerja Sama*

Kelapangan jiwa untuk mengakui kelebihan orang lain membawa suatu kontribusi positif



terhadap seseorang. Hal ini diperlihatkan oleh Alif dan Baso yang sama-sama sadar akan kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga saling bekerjasama untuk meningkatkan kualitas masing-masing. Alif yang punya kelebihan dalam bidang bahasa Inggris mengajari sahabatnya Baso untuk melancarkan cara pengucapannya, dan Baso yang pintar bahasa Arab membantu Alif dalam melancarkan hafalan dalam bahasa Arab. Mereka sangat memahami konsep kerjasama, saling memberi dan menerima yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi akademis masing-masing, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hafalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid. (N5M:118 )

#### *Solidaritas*

Salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam hubungannya dengan orang lain adalah solidaritas. Kata solidaritas berkaitan dengan sifat solider, yaitu sifat merasa satu nasib atau sifat setiakawan. Hal ini terungkap dalam kisah novel yang menceritakan tentang masa liburan di PM. Saat liburan tiba, banyak anak yang pulang kampung dan ada beberapa anak yang dijemput orang tuanya. Sisanya tinggal di asrama karena tidak punya uang untuk pulang kampung. Alif dan Baso termasuk di antara murid Pondok madani yang tidak pulang karena tidak ada uang. Atang yang merupakan teman sekamar Alif dan Baso memperlihatkan

solidaritasnya kepada kedua temannya. Ia menawarkan mereka untuk berlibur ke rumahnya di Jawa Barat tanpa harus memikirkan biaya perjalanan karena naik dengan mobil dinas ayahnya. Hal ini disambut baik oleh Alif dan Baso yang sebenarnya memang ingin pergi liburan, apalagi suasana di PM yang sangat sepi ditinggalkan para penghuninya. Hal ini menunjukkan sikap solidaritas yang sangat tinggi terhadap teman seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Aku dan Baso sama-sama memandang wajah Atang. Tampaknya keinginan hati kami terdalam sebenarnya adalah berlibur. “Masalahnya, aku tidak punya uang sama sekali. Baru minggu depan ada,” jawabku...

“Walau aku ingin menambah hafalan Al-Quranku, tapi itu bisa dilakukan setelah libur. Masalahnya sama dengan Alif. Aku muflis. Bokek!” Baso menyumbang bunyi.

“Aku juga tidak punya duit. Tapi aku bisa menjamin makan dan tinggal kalian nanti gratis selama di Bandung. Pergi ke Bandung jelas tidak bayar karena naik mobil bapakku. Untuk ongkos kembali dari Bandung ke PM aku bisa meminjamkan nanti. Bagaimana?” bujuk Atang. (N5M:217 )

#### **d. yang berhubungan dengan lingkungan**

##### *Peduli terhadap Kerusakan yang Terjadi dalam Masyarakat*

Sikap peduli terhadap kerusakan yang terjadi di masyarakat diperlihatkan oleh Ibu Alif yang sangat peduli dengan fenomena banyaknya

orang yang mendaftarkan anak-anak yang bodoh ke sekolah agama karena tidak dapat bersaing lewat jalur pendidikan umum. Hal ini akan mengakibatkan kualitas para ulama akan semakin merosot dan berdampak buruk pada masyarakat. Kegusaran Ibu Alif ini terlihat dalam percakapannya dengan Alif. Ibu Alif memberi alasan kepada Alif mengapa ia menyuruh Alif melanjutkan ke sekolah agama, di antaranya adalah karena Alif anak yang cerdas dan berpotensi, sehingga kalau Alif masuk ke sekolah agama kelak Alif dapat menjadi seorang ulama besar yang dibutuhkan oleh umat.

“...Tapi lebih banyak lagi yang mengirim anak ke sekolah agama karena nilai anak-anak mereka tidak cukup untuk masuk SMP atau SMA...”

“Akibatnya, madrasah menjadi tempat murid warga kelas dua, sisa-sisa... Coba waang bayangkan bagaimana kualitas para buya, ustad dan dai tamatan madrasah kita nanti.

Bagaimana mereka akan bisa memimpin umat yang semakin pandai dan kritis? Bagaimana nasib umat Islam nanti?” (N5M:7).

#### **e. yang berhubungan dengan kebangsaan**

##### *Nasionalis*

Kata *nasionalis* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:775) diartikan sebagai pecinta nusa dan bangsa sendiri. Sikap cinta bangsa dalam novel ini diperlihatkan dalam berbagai acara seminar nasional yang diadakan oleh PM yang bertujuan meningkatkan jiwa kebangsaan murid-muridnya. Acara ini mengundang

berbagai tokoh nasional yang memberikan materi tentang nilai kebangsaan. Hal ini memberikan warna tersendiri bagi para murid sehingga meningkatkan rasa nasionalisme mereka, dan juga lebih mengenal tokoh-tokoh nasional negaranya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

PM akan mengadakan syukuran Akbar dengan menggelar berbagai acara dari seminar nasional sampai bazaar, mengundang tokoh nasional mulai dari presiden, cendikia sampai konglomerat. (N5M:326)

#### **Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi*:**

##### **a. yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa**

##### *Amanah*

Karakter amanah adalah karakter yang dapat dipercaya. Implikasi dari karakter amanah adalah seseorang tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya baik sebagai pemimpin atau sebagai pemegang jabatan. Karakter amanah ini ditanamkan oleh Ibu Muslimah pada murid-muridnya dan langsung mendapat reaksi dari muridnya yang kebetulan adalah ketua kelas. Sang ketua takut untuk menjadi pemimpin yang tidak amanah dan mengundurkan diri jadi ketua. Hal ini menunjukkan bahwa materi agama yang disampaikan oleh para guru dapat tertanam dalam jiwa murid, sehingga mereka takut untuk berbuat hal-hal yang tidak amanah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai Amir dan telah

kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan. ”Kami terpesona mendengarnya, namun Kucai gemetar mendapati dirinya sebagai seorang pemimpin kelas, ia gamang pada pertanggungjawaban setelah mati nanti,..., serta merta ia berdiri dan beralih secara diplomatis. “Ibunda Guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini seperti setan..., Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. Aku juga tak sanggup mempertanggungjawabkan kepemimpinanku di Padang Masyar nanti,... (LP:71)

Ibu Muslimah berusaha untuk memberikan pengarahan tentang konteks ayat Alquran tentang amanah kepemimpinan supaya tidak disalahartikan oleh sang murid seperti terlihat dalam kutipan berikut.

...Bu Mus menghampirinya dengan lembut sambil tersenyum jenaka. “Memegang amanah sebagai pemimpin memang berat tapi jangan khawatir banyak orang yang akan mendoakan. Tidakkah Ananda sering mendengar di berbagai upacara petugas sering mengucapkan doa: Ya Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengar doa: Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami. ” (LP:74)

#### **b. yang berhubungan dengan diri sendiri**

##### *Gigih*

Gigih identik dengan kemauan yang keras untuk mencapai sesuatu. Sifat gigih ini terlihat dalam diri Lintang yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Untuk ukuran Lintang, perjalanan yang dilaluinya untuk sampai ke sekolah adalah perjalanan yang sangat melelahkan dan penuh resiko. Jarak dari rumah ke sekolahnya adalah empat puluh kilometer. Akan tetapi, Lintang adalah murid yang rajin dan jarang bolos. Ia selalu bersemangat untuk menuntut ilmu walaupun jarak yang harus ditempuhnya sangat jauh. Kecerdasan yang diiringi kegigihan untuk menuntut ilmu akan membuahkan hasil yang sangat gemilang. Kegigihan Lintang dalam menuntut ilmu terlihat dalam kutipan berikut.

Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak seharipun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. (LP:9).

##### *Berpikir Logis dan Analitis*

Salah satu karakter peserta didik yang harus dikembangkan adalah berpikir logis dan analitis. Logis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:680) adalah berpikir sesuai dengan logika. Sedangkan analitis (2008:44) adalah berpikir melalui hasil analisis bukan hanya dugaan-dugaan saja. Cara berpikir

yang logis dan analitis akan menghasilkan anak yang cerdas dan cepat menyerap ilmu karena ia berpikir sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dengan demikian metode penguasaan ilmu tertentu akan lebih mudah karena menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan jenis ilmunya. Hal ini sangat dipahami oleh Lintang sehingga ia bisa menangkap suatu pesan dalam konteks tertentu yang orang lain tidak dapat melihatnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika sampai pada bab ilmu ukur ia tersenyum riang karena nalarnya demikian ringan mengikuti logika matematis pada simulasi ruang berbagai dimensi. Ia dengan cepat segera menguasai dekomposisi tetrahedral yang rumit luar biasa, aksioma arah, dan teorema Phytagorean. Semua materi ini sangat jauh melampaui tingkat usia dan pendidikannya. (LP:102)

#### *Baik dan Rendah Hati*

Karakter baik dan rendah hati juga dimiliki oleh Lintang. Dengan kecerdasannya yang luar biasa ia tidak segan membantu temannya yang tertinggal. Tidak ada sorot mata keangkuhan ataupun kata kata kasar kepada teman-temannya yang bodoh atau kurang pandai. Karakter ini membuat Lintang disukai oleh teman-temannya. Ia dianggap sebagai sumber pengetahuan dan tempat bertanya bagi teman-temannya yang lain seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa

dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya, ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya. Jika kami kesulitan ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikitpun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh. Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin duafa adalah mutiara, galena kuarsa, dan topaz yang paling berharga bagi kelas kami. (LP: 108-109)

#### **c. yang berhubungan dengan sesama manusia**

##### *Kasih Sayang*

Bagi seorang pendidik, sikap yang penuh kasih sayang dalam proses transformasi ilmu, adalah suatu sikap yang sangat diutamakan. Dengan suasana yang penuh keakraban dan jauh dari sikap otoriter akan memberi dampak yang sangat kuat dalam jiwa murid. Tidak ada satu pun orang yang tidak ingin dihargai dan disayangi apalagi para murid yang memang sangat butuh perhatian dan kasih sayang. Pendidik yang berhasil menerapkan sikap tersebut merupakan seorang pendidik yang berhasil.

Dengan adanya sikap kasih sayang dalam proses pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik. Sosok Bapak Harfan memperlihatkan sikap-sikap tersebut pada anak didiknya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan matanya yang teduh seolah kami adalah anak-anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikkan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berpikir seperti kekasih merindu, indah sekali. (LP:24)

### *Bekerja Sama*

Bekerja seorang diri pasti sangat melelahkan. Apalagi untuk suatu pertunjukkan yang memang membutuhkan personil yang banyak. Maka dalam hal ini, sikap mau bekerja sama adalah sikap yang sangat terpuji. Kerja sama dalam sebuah sekolah, berarti adanya hubungan timbal balik antara murid dengan murid, murid dengan guru dan guru dengan guru untuk tercapai tujuan dari sekolah tersebut. Dalam hal ini dicontohkan dengan pertunjukkan seni yang ingin ditampilkan oleh sekolah Muhammadiyah dalam acara 17 Agustus. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Seluruh kalangan di perguruan Muhammadiyah sekarang

menjadi satu hati dan mendukung penuh konsep Mahar. Semangat kami berkobar, kepercayaan diri kami meroket. Kami saling berpelukan...kami akan menampilkan sebuah tarian spektakuler yang belum pernah ditampilkan sebelumnya. (LP:227)

Para murid di bawah arahan Mahar berlatih dengan sungguh-sungguh untuk memainkan konsep teater yang disutradarai Mahar. Mereka berlatih tiap hari dengan serius seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah itu, setiap sore, di bawah pohon filicium, kami bekerja keras berhari-hari melatih tarian aneh dari negeri yang jauh (LP:230)

### *Kepemimpinan*

Berjiwa pemimpin adalah suatu potensi yang patut dikembangkan dan dilatih. Seseorang yang berjiwa pemimpin akan mampu mengarahkan pimpinannya kepada tujuan yang hendak dicapai. Tidak mudah untuk menjadi seorang pemimpin karena ia akan berhadapan dengan jiwa-jiwa yang hidup dan punya emosi. Seorang pemimpin yang handal akan dapat membaca kemampuan orang yang dipimpinya dan mengarahkannya pada tugas yang sesuai baginya, sehingga segala sesuatu berjalan seperti yang direncanakan. Hal ini terlihat pada sosok Mahar yang memperlihatkan jiwa kepemimpinannya. Sebaliknya, sebagai seorang yang dipimpin hendaklah ia patuh pada pimpinannya,

karena semua kegiatan yang telah direncanakan tidak akan terlaksana kalau tidak ada kerjasama antara pemimpin dan pimpinan seperti yang diperlihatkan oleh teman-teman Mahar. Karakter kepemimpinan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Melihat kepemimpinan, kepaiawaian, dan gaya Mahar kepercayaan diri kami meletup-letup. Ia tampil laksana para *event organizer* atau para seniman...Mahar mencoba menjelaskan maksudnya dengan berbagai cara. Kadang-kadang ia demikian terperinci seperti buku resep masakan, dan lebih sering ia merasa frustrasi. Namun, kami sangat patuh pada perintahnya walaupun kadang-kadang tidak masuk akal. Tapi ini seni Bung, tak ada hubungannya dengan logika (LP:230).

#### **d. yang berhubungan dengan lingkungan**

##### *Peduli terhadap Lingkungan Sekitar*

Orang yang berjiwa besar adalah orang yang selalu peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dia akan sangat sedih jika lingkungannya jauh dari kondisi ideal, sehingga hatinya tergerak untuk melakukan perubahan semampu yang ia lakukan, walaupun ia dalam keterbatasan, baik itu secara fisik atau ekonomi. Dalam novel ini, Ibu Muslimah dianggap sama dengan orang-orang yang berjiwa besar tersebut yang sangat gigih untuk memajukan pendidikan di daerahnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Aku pernah membaca kisah tentang wanita yang membelah batu karang untuk mengalirkan air, wanita yang

menenggelamkan diri belasan tahun sendirian di tengah rimba untuk menyelamatkan beberapa keluarga orang utan, atau wanita yang berani mengambil risiko tertular virus ganas demi menyembuhkan penyakit seorang anak yang sama sekali tidak dikenalnya nun jauh di Somalia. Di sekolah Muhammadiyah setiap hari aku membaca keberanian berkorban semacam itu di wajah wanita muda ini. (LP:29)

#### **e. yang berhubungan dengan kebangsaan**

##### *Menghargai Keberagaman*

Komunitas di Sekolah Muhammadiyah terdiri atas murid dari berbagai daerah dan etnis di antaranya adalah etnis Cina yang tidak beragama Islam. A Kiong anak dari A Liong penganut agama Kong Hu Cu adalah salah satu murid sekolah Muhammadiyah yang dapat belajar dan bermain dengan bebas seperti anak lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana para murid dan guru di sana menghargai keberagaman etnis yang merupakan perekat kebangsaan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Sebangku dengan Syahdan dalah A Kiong, sebuah anomali. ...yaitu A Liong, seorang Kong Hu Cu sejati, waktu mendaftarkan anak laki-laki satu-satunya itu ke sekolah Islam puritan dan miskin ini. (LP: 68).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kedua novel ditemukan pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (ikhlas dan amanah), diri sendiri (cinta ilmu, mandiri, disiplin, bersungguh-sungguh, sabar, bekerja keras, percaya diri, gigih), sesama manusia (bekerja sama, solidaritas, kasih sayang, kepemimpinan), lingkungan (peduli terhadap kerusakan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitar), dan kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman).

Isi kedua novel ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena keduanya mengupas tentang langkah-langkah pendidikan karakter yang berkaitan dengan pengenalan tentang kebaikan (*knowing the good*) yang berhubungan dengan aspek kognitif, mencintai kebaikan (*loving the good*) yang berkaitan dengan aspek afektif, dan melakukan kebaikan (*acting the good*) yang berkaitan dengan aspek psikomotorik.

Saran-saran yang akan disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini, di antaranya bagi siswa hendaknya dapat mengambil manfaat dari kisah kedua novel yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter mulia yang sebaiknya menjadi perilaku mereka sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, bagi para guru yang membaca hasil penelitian ini, diharapkan mampu mengambil contoh bagaimana proses penerapan pendidikan karakter pada anak didik yang terdapat dalam kedua novel, sehingga dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Novel Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Hirata, Andrea. 2005. *Novel Laskar Pelangi*. Jakarta: PT Bentang Pustaka.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
2010. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tim Pendidikan Karakter  
Kemendiknas. 2010.  
"Pembinaan Pendidikan  
Karakter di Sekolah Menengah  
Pertama" diunduh 12 Agustus  
2012.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*. Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya.
- .  
Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar  
Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta:  
Balai Pustaka.